ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PRODUKSI BAHASA EMOSIONAL PADA KOLOM KOMENTAR PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI INSTAGRAM @badangizinasional.ri

A Psycholinguistic Study of Emotional Language Production in Instagram Comments on The Free Nutritious Meals Program @badangizinasional.ri

Sabrina Aulia Firdaus[1*], Intan Feby Putri Yulian[2], Beyonda Proudy Sujianto[3], Nur Lailiyah[4]

[1*,2,3,4]Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
Jl. K.H. Achmad Dahlan Nomor 76, Kelurahan Mojoroto, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia, 64112

E-mail Korespondensi: sabrinaauliafirdaus@gmail.com[1*]
E-mail nonkorespondensi: yulianintan156@gmail.com[2], beyondaproudy@gmail.com[3], lailiya86@unpkediri.ac.id[4]

Proses Artikel:

Dikirim: 15 Juli 2026, Diterima: 28 September 2026, Dipublish: 30September 2026

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk bahasa emosional dalam komentar netizen pada satu unggahan Instagram @badangizinasional.ri tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan menafsirkan jejak proses produksinya pada teks melalui kerangka psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, teori emosi dasar Ekman (2003), dan model produksi bahasa Levelt, (1989), yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, sebagai lensa interpretatif. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan purposive sampling, kemudian dikodekan menggunakan codebook emosi. Dari satu unggahan dipilih secara purposif sebelas komentar sebagai contoh analisis mendalam yang dikategorikan ke dalam enam kategori emosi dasar: bahagia (2), sedih (2), marah (2), takut (1), jijik (3), dan terkejut (1). Sebaran ini hanya menggambarkan korpus dan tidak menunjukkan prevalensi. Bahagia tampak melalui ungkapan syukur dan harapan; sedih melalui kekecewaan dan keprihatinan; marah melalui diksi kasar dan pertanyaan retoris; takut melalui antisipasi dampak negatif; jijik melalui sindiran dan diksi peyoratif; serta terkejut melalui ungkapan ketidakpercayaan. Beberapa komentar bersifat ambigu dan dapat dibaca dengan lebih dari satu kategori. Tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi dapat ditafsirkan dari persepsi yang tersirat, pilihan diksi dan tanda baca, serta bentuk tulisan informal. Temuan hanya berlaku untuk korpus yang dianalisis dan tidak dimaksudkan mewakili pengguna Instagram atau opini masyarakat Indonesia; bahasa komentar dibaca sebagai jejak ekspresi emosi, bukan bukti langsung kondisi psikologis penutur.

Kata Kunci: Bahasa Emosional, Psikolinguistik, Produksi Bahasa, Komentar Instagram, Makan Bergizi Gratis

Copyright © 2026 The Author(s)

Abstract

This study describes the forms of emotional language in netizens' comments on an Instagram post by @badangizinasional.ri regarding the Free Nutritious Meals Program (MBG) and interprets textual traces of their production process through a psycholinguistic framework. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design, Ekman's (2003) basic emotion theory, and Levelt's (1989) language production model which includes the stages of conceptualization, formulation, and articulation as an interpretive lens. Data were collected through reading and note-taking using purposive sampling, then coded using an emotion codebook. From a single post, eleven comments were purposively selected as in-depth analytical examples and categorized into six basic emotion categories: happy (2), sad (2), angry (2), afraid (1), disgusted (3), and surprised (1). The distribution across categories does not indicate prevalence. Happiness was evident through expressions of gratitude and hope; sadness through disappointment and concern; anger through harsh language and rhetorical questions; fear through anticipation of negative consequences; disgust through sarcasm and pejorative language; and surprise through expressions of disbelief. Some comments were ambiguous and could be interpreted as belonging to more than one category. The stages of conceptualization, formulation, and articulation can be inferred from implied perceptions, word choice and punctuation, as well as the informal writing style. The findings apply only to the corpus analyzed and are not intended to represent Instagram users or the opinions of the Indonesian public; the language of the comments is interpreted as a trace of emotional expression, not as direct evidence of the speakers' psychological states.

Keywords: *Emotional Language, Psycholinguistics, Language Production, Instagram Comments, Free Nutritious Meals*

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi permasalahan penelitian; wawasan dan rencana pemecahan masalah; rumusan tujuan penelitian; rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan pengembangan hipotesis.

Media sosial merupakan ruang interaksi tempat pengguna menyampaikan informasi, pendapat, serta ekspresi emosional melalui bahasa. Di Indonesia, Instagram termasuk platform dengan basis audiens terbesar. Data Reportal menunjukkan bahwa potensi jangkauan iklan Instagram di Indonesia mencapai sekitar 103 juta pengguna pada awal 2025, atau 36,3% populasi (Kemp, 2025). Hal tersebut juga didukung dengan data pada NapoleonCat yang mencatat estimasi audiens sebesar 121,2 juta pengguna pada September 2026 atau 42,2% populasi, dengan komposisi 55% perempuan dan 75,8% berusia 18-34 tahun (NapoleonCat, 2026). Angka-angka tersebut merupakan estimasi jangkauan audiens periklanan berdasarkan perangkat Meta, sehingga tidak dapat dimaknai sebagai jumlah pengguna aktif bulanan. Meskipun demikian, cakupan komunikasi Instagram yang luas

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

menjadikannya salah satu ruang wacana digital yang relevan untuk menelaah respons kebahasaan masyarakat terhadap isu publik, termasuk program pemerintah.

Sebagai ruang wacana publik, pengguna media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi melalui bahasa yang digunakan. Fenomena ini relevan dikaji melalui pendekatan psikolinguistik, cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental penutur, mencakup bagaimana bahasa diperoleh, dipahami, diproduksi, serta diolah dalam pikiran manusia (Chaer, 2019). Dardjowidjojo (2025) menjelaskan bahwa psikolinguistik berupaya menjelaskan mekanisme kerja otak yang mengatur produksi, pemahaman, dan perolehan bahasa, sehingga bentuk bahasa yang dihasilkan tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis penuturnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa emosional dalam komentar media sosial dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara proses psikologis dan proses berbahasa. Pada ranah psikologi, emosi yang kuat juga cenderung mendorong orang membagikannya kepada orang lain (Rimé, 2009), sehingga kolom komentar media sosial dapat dibaca sebagai ruang pembagian emosi dalam bentuk tulisan.

Levelt (1989) menjelaskan bahwa produksi bahasa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui tiga tahapan utama: konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Pada tahap konseptualisasi, penutur menentukan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Pada tahap formulasi, penutur memilih kosakata dan menyusun struktur bahasa yang sesuai dengan maksud komunikasinya. Tahap terakhir, artikulasi, adalah proses merealisasikan pesan ke dalam bentuk ujaran atau tulisan. Dalam konteks media sosial, proses ini terlihat ketika netizen memilih kata, frasa, maupun bentuk ekspresi tertentu untuk menyampaikan pendapat dan respons terhadap isu yang berkembang. Namun, model Levelt dikembangkan untuk menjelaskan produksi ujaran, sehingga dalam penelitian ini model tersebut dipakai sebagai lensa interpretatif atas teks tertulis yang sudah jadi, bukan sebagai rekonstruksi proses kognitif aktual penulis komentar.

Selain dipengaruhi proses kognitif tersebut, produksi bahasa juga berkaitan erat dengan kondisi emosional penutur. Salah satu teori emosi yang banyak digunakan dalam kajian psikologi dan psikolinguistik adalah teori emosi dasar Ekman (2003) yang menyatakan terdapat enam emosi dasar bersifat universal: bahagia *(happiness),* sedih *(sadness),* marah *(anger),* takut *(fear),* jijik *(disgust),* dan terkejut *(surprise).* Dalam komunikasi digital, emosi-emosi ini sering tercermin melalui pemilihan diksi, penggunaan huruf kapital, pengulangan tanda baca, ungkapan sarkastik, maupun bentuk kebahasaan lain yang menunjukkan intensitas emosi tertentu. Oleh karena itu, teori emosi dasar Ekman dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan bentuk-bentuk emosi yang muncul dalam komentar netizen.

Fenomena bahasa emosional dalam media sosial semakin menarik dikaji, terutama dalam konteks respons masyarakat terhadap kebijakan publik. Salah satu kebijakan yang banyak memperoleh perhatian masyarakat adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG), program prioritas pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya

Copyright © 2026 The Author(s)

peserta didik. Kehadiran program ini memunculkan beragam tanggapan, mulai dari dukungan, apresiasi, kritik, hingga keraguan terhadap efektivitas pelaksanaannya, yang dapat dibaca sebagai ekspresi emosi dalam merespons program tersebut.

Fenomena ini telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Margareth et al. (2022) meneliti kesalahan berbahasa dalam komentar Instagram dengan pendekatan psikolinguistik dan menemukan bahwa kesalahan tersebut banyak terjadi pada aspek sintaksis dan semantik. Penelitian tersebut menitikberatkan pada bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan, tetapi belum mengkaji keterkaitan antara kondisi emosional penutur dan bahasa yang diproduksinya, yaitu aspek yang menjadi fokus penelitian ini.

Farhana & Sulistyowati (2025) meneliti ekspresi emosional netizen pada komentar berita perselingkuhan di komunitas Marah-Marah di Twitter dengan teori ekspresi emosi Ekman dan strategi ketidaksantunan, dan menemukan emosi marah, jijik, takut, sedih, dan terkejut, dengan jijik sebagai emosi yang paling dominan. Penelitian tersebut dilakukan pada komunitas yang memang menjadi ruang pelampiasan emosi dan berfokus pada ketidaksantunan, sedangkan penelitian ini mengkaji respons netizen pada akun resmi lembaga pemerintah terkait kebijakan publik dan menghubungkannya dengan tahap produksi bahasa.

Penelitian lain dilakukan oleh Syifa et al. (2026) yang menelaah komentar Instagram sebagai respons terhadap tagar #KaburAjaDulu dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana kritis Fairclough. Penelitian tersebut menemukan bahwa wacana komentar terbagi menjadi kelompok pro dan kontra yang memakai bahasa informal, sarkasme, ironi, dan metafora. Penelitian itu menelaah posisi wacana, sehingga berbeda dari penelitian ini yang memakai enam kategori emosi dasar milik Ekman pada komentar di Instagram terhadap kebijakan publik dan menafsirkan tahap produksi bahasa Levelt sebagai lensa interpretatif atas bukti kebahasaan yang tampak pada teks.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai bahasa dan emosi di media sosial dapat dikatakan telah banyak dilakukan, tetapi umumnya berfokus pada komunitas tertentu atau aspek kebahasaan tertentu, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai variasi emosi dalam respons masyarakat terhadap kebijakan publik. Penelitian sebelumnya tampaknya juga belum banyak mengaitkan bentuk emosi dengan proses produksi bahasa, dan kajian yang secara khusus menyasar bahasa emosional netizen pada unggahan akun resmi lembaga pemerintah, khususnya terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG), relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu mengkaji bentuk-bentuk bahasa emosional serta proses produksinya dalam respons netizen terhadap MBG melalui perspektif psikolinguistik.

Salah satu ruang interaksi yang memperlihatkan fenomena tersebut adalah akun Instagram resmi Badan Gizi Nasional, @badangizinasional.ri. Kolom komentar pada unggahan mengenai Program Makan Bergizi Gratis memperlihatkan beragam respons netizen yang diwujudkan melalui pilihan kata, simbol, emoji, maupun bentuk ekspresi kebahasaan lainnya, yang dapat dibaca sebagai ekspresi emosi dalam proses berbahasa mereka.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk bahasa emosional beserta proses produksinya dalam kolom komentar salah satu unggahan Program Makan Bergizi Gratis pada akun tersebut. Unggahan ini dipilih secara sengaja karena memancing partisipasi tinggi, memunculkan beragam respons emosional, dan sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian. Fokus pada satu unggahan memberi ruang untuk menelaah bentuk kebahasaan komentar secara rinci dengan tetap mempertahankan konteks percakapan, dengan konsekuensi bahwa temuan tidak dapat digeneralisasi. Kontribusi penelitian ini bersifat deskriptif dan metodologis, yaitu (1) menerapkan *codebook* emosi pada komentar kebijakan publik dan (2) menggunakan model Levelt sebagai lensa interpretatif atas teks tertulis. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk bahasa emosional pada komentar tersebut berdasarkan enam kategori emosi dasar Ekman (2003) dan (2) menafsirkan jejak tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi Levelt (1989) pada teks komentar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam produksi bahasa emosional netizen dalam konteks interaksi di media sosial. Kajian penelitian berlandaskan perspektif psikolinguistik dengan memanfaatkan teori produksi bahasa yang dikemukakan oleh Levelt (1989), yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, serta teori emosi dasar Ekman (2003) yang mencakup enam kategori emosi universal, yaitu bahagia, sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut. Teori Ekman digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan emosi yang terekspresikan dalam komentar, sedangkan model Levelt digunakan sebagai lensa interpretatif untuk membaca bagaimana gagasan, pilihan bahasa, dan bentuk tulisan pada komentar dapat dihubungkan dengan tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Karena data berupa komentar tertulis yang sudah jadi, penelitian ini tidak mengamati proses kognitif secara langsung; pernyataan tentang proses mental penutur bersifat inferensial.

Objek penelitian ini adalah komentar pada satu unggahan Instagram @badangizinasional.ri yang dipublikasikan pada 29 Mei 2026 mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Infografis unggahan berjudul “Kabar Baik MBG! Anak Sehat, Bangsa Kuat” menampilkan klaim capaian per 29 Mei 2026 pukul 09.25 WIB, yakni 62.709.056 penerima manfaat, 29.845 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di 38 provinsi, dan 1.382.878 tenaga kerja. Angka-angka tersebut merupakan isi unggahan yang diteliti, bukan hasil verifikasi independen penelitian ini. Teks caption menempatkan pemenuhan gizi sejak dini sebagai investasi untuk Generasi Emas 2045. Unit analisis penelitian ini ialah satu komentar individual; kata, frasa, kalimat, ejaan, tanda baca, huruf kapital, dan emoji diperlakukan sebagai unsur analisis dalam satu unit yang sama. Balasan atau utas tidak dihitung sebagai unit tersendiri dalam sebelas data yang disajikan.

Pemilihan data tidak menggunakan penarikan sampel acak, melainkan *purposive sampling* berbasis kriteria dengan perhatian pada variasi bentuk ekspresi. Tangkapan layar unggahan tersebut memperlihatkan 481 komentar; angka antarmuka ini bersifat dinamis dan tidak dapat diperlakukan sebagai jumlah komentar yang seluruhnya diperiksa oleh peneliti.

Copyright © 2026 The Author(s)

Dari komentar yang terdapat pada unggahan tersebut, sebelas komentar dipilih sebagai contoh analisis mendalam karena memenuhi kriteria relevansi topik MBG, adanya penanda ekspresi emosi yang dapat ditafsirkan secara kontekstual, serta keberagaman bentuk kebahasaan untuk mencakup enam kategori emosi dalam kerangka analisis.

Dasar teoretis pemilihan sebelas komentar adalah prinsip pemilihan kasus kaya informasi *(information-rich cases).* Palinkas et al. (2015) menerangkan bahwa *purposive sampling* pada penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan kasus yang paling relevan dengan fenomena dan tujuan kajian, sedangkan Sandelowski (2000) menekankan deskripsi mendalam yang dekat dengan data sebagai orientasi pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh sebab itu, kesebelas komentar berfungsi sebagai contoh terpilih yang menunjukkan variasi penanda emosi dan memungkinkan pembacaan rinci; kesebelas data bukan seluruh komentar yang memenuhi syarat maupun sampel representatif secara statistik. Jumlah sebelas ditetapkan berdasarkan kecukupan contoh untuk mewakili keenam kategori emosi dengan variasi bentuk kebahasaan, bukan berdasarkan pencapaian kejenuhan data. Komposisi enam kategori dalam contoh terpilih tidak dapat digunakan untuk menaksir distribusi emosi pada semua komentar unggahan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Teknik baca digunakan untuk mengamati komentar yang terdapat pada unggahan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengumpulkan serta mengarsipkan data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memahami konteks unggahan dan respons yang muncul dalam kolom komentar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan menggabungkan berbagai kerangka teori untuk analisis multidimensional, dengan indikator seperti kesesuaian teori dan kedalaman analisis (D. Susanto et al., 2023).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu baca, catat, pengambilan data, pengelompokan data, dan tabulasi data (M. R. Susanto et al., 2025). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan teknik baca sebagai tahapan pertama. Teknik baca merujuk pada peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan pengamatan secara saksama, terfokus, dan cermat terhadap sumber data (Dhien et al., 2022). Dalam penelitian ini, teknik baca dilakukan terhadap sumber data berupa komentar pada satu unggahan akun Instagram @badangizinasional.ri yang membahas Program Makan Bergizi Gratis. Komentar pada unggahan dibaca secara saksama agar peneliti memperoleh gambaran mengenai bentuk respons kebahasaan yang muncul.

Tahapan kedua adalah penerapan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Nisa, 2018). Teknik ini juga digunakan untuk mencatat bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Dhien et al., 2022). Peneliti menerapkan teknik ini untuk mengidentifikasi dan mencatat komentar yang memuat ekspresi bahasa emosional pada komentar unggahan tersebut.

Tahapan ketiga adalah pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan memilih komentar yang memenuhi kriteria pemilihan, yaitu relevansi topik MBG, adanya penanda emosi yang dapat ditafsirkan, dan keberagaman bentuk kebahasaan, hingga diperoleh sebelas komentar. Komentar terpilih kemudian ditandai untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tabulasi data yang telah dilakukan terhadap 11 unit data dalam kolom komentar yang dianalisis, ditemukan bahwa keseluruhan data terdistribusi ke dalam enam kategori emosi dasar yang dikemukakan oleh Paul Ekman, yaitu bahagia, sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut (Tabel 2). Sejumlah komentar memuat penanda emosi lain sehingga interpretasi alternatifnya dibahas pada masing-masing data.

Tabel 2. Tabulasi Data

No	Kategori emosi	Jumlah data	Kode data
1	Bahagia	2	01, 02
2	Sedih	2	03, 04
3	Marah	2	05, 06
4	Takut	1	07
5	Jijik	3	08, 09, 10
6	Terkejut	1	11
	Total	11	

Temuan ini menunjukkan bahwa ragam emosi yang terepresentasikan dalam data cukup bervariasi, namun dengan komposisi terbanyak pada kategori jijik (3), diikuti bahagia, sedih, dan marah masing-masing 2, sedangkan takut dan terkejut masing-masing 1. Sembilan dari sebelas komentar memuat emosi bernuansa negatif atau kritis (sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut). Karena jumlah data kecil, berasal dari satu unggahan, dan dipilih secara purposif, angka ini hanya menggambarkan komposisi korpus yang dianalisis dan tidak dapat dibaca sebagai proporsi opini pengguna Instagram atau masyarakat. Dengan demikian, pada korpus ini muatan emosional yang terkandung dalam data lebih banyak bersifat negatif atau kritis daripada positif. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan mengenai pola-pola ekspresi emosi yang ditemukan akan diuraikan secara lebih mendalam pada bagian berikut.

1. Produksi Bahasa Emosional Bahagia *(Happiness)*

Pada kategori ini, emosi bahagia *(happiness)* direpresentasikan melalui ekspresi rasa syukur, kepuasan, optimisme, serta apresiasi positif netizen terhadap keberlangsungan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Data 01

K01: “Alhamdulilah sMenjak ada mbg sy ndk prlu mberi uang saku Buat anak2 mks bpak @prabowo .smga sehat sekeluarga”

Tuturan pada data 01 berdasarkan teori emosi dasar Ekman (2003) merepresentasikan emosi bahagia *(happiness)* yang ditunjukkan melalui ungkapan rasa syukur, terima kasih, dan doa. Emosi tersebut muncul karena penutur merasakan manfaat langsung dari Program Makan Bergizi Gratis sehingga tidak lagi perlu memberikan uang saku kepada anaknya.

Ditinjau dari teori produksi bahasa Levelt (1989), pada tahap konseptualisasi, penutur membangun gagasan mengenai pengalaman positif yang dialaminya setelah adanya program MBG. Pengalaman tersebut memunculkan perasaan senang dan syukur yang kemudian menjadi pesan utama yang ingin disampaikan.

Pada tahap formulasi, gagasan tersebut diubah ke dalam bentuk kebahasaan melalui pemilihan diksi seperti "Alhamdulilah", "mks bpak @prabowo", dan "smga sehat

Copyright © 2026 The Author(s)

sekeluarga". Ketiga bentuk bahasa tersebut menunjukkan evaluasi positif sekaligus apresiasi penutur terhadap pihak yang dianggap berperan dalam pelaksanaan program.

Selanjutnya, pada tahap artikulasi, pesan direalisasikan dalam bentuk tulisan pada kolom komentar Instagram. Proses artikulasi tampak melalui penggunaan bentuk singkatan seperti "sy", "ndk", "mks", dan penulisan yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah ejaan baku. Bentuk tersebut menunjukkan karakteristik komunikasi digital yang cenderung spontan sehingga penutur lebih mengutamakan penyampaian emosi daripada ketepatan bentuk bahasa.

Data 02

K02: “semoga program ini semakin kuat danberkelanjutan”

Data 02 juga merepresentasikan emosi bahagia (*happiness*) menurut kategori emosi dasar (Ekman, 2003). Emosi tersebut tampak melalui ekspresi optimisme dan harapan terhadap keberlangsungan Program Makan Bergizi Gratis. Pada tahap konseptualisasi, penutur memiliki penilaian positif terhadap program sehingga muncul keinginan agar program tersebut terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pada tahap formulasi, gagasan tersebut diwujudkan melalui penggunaan kata "semoga" yang berfungsi sebagai penanda harapan. Frasa "semakin kuat dan berkelanjutan" menunjukkan adanya ekspektasi positif terhadap masa depan program.

Pada tahap artikulasi, harapan tersebut direalisasikan dalam bentuk kalimat singkat dan langsung. Kesederhanaan struktur kalimat menunjukkan bahwa fokus utama penutur terletak pada penyampaian dukungan dan optimisme terhadap kebijakan yang sedang berlangsung.

2. Produksi Bahasa Emosional Sedih (*Sadness*)

Emosi sedih (*sadness*) direpresentasikan melalui ekspresi rasa kecewa, keprihatinan, empati, serta penilaian terhadap kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan harapan netizen terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Emosi tersebut muncul sebagai respons terhadap persepsi mengenai ketimpangan distribusi, ketidakadilan, maupun kondisi yang dinilai merugikan pihak penerima manfaat.

Data 03

K03: “Kenapa selalu jawa yg diutamakan, kenapa anak2 yg di luar pulau jawa sampai saat ini masih byk yg belum dapat, di jawa mbg ini jelas2 dijadikan ladang bisnis. Program ini jelas tidak adil jadinya.”

Berdasarkan teori emosi dasar Ekman (2003), data 03 merepresentasikan emosi sedih (*sadness*) yang ditandai oleh rasa kecewa dan perasaan tidak adil terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Emosi tersebut muncul karena penutur memandang distribusi program belum merata sehingga menimbulkan kesenjangan penerimaan manfaat.

Pada tahap konseptualisasi, penutur membangun gagasan mengenai ketimpangan pelaksanaan program antara wilayah Jawa dan luar Jawa. Persepsi tersebut memunculkan rasa kecewa yang kemudian menjadi pesan utama yang ingin disampaikan.

Pada tahap formulasi, yang dapat dibaca dari teks komentar, emosi sedih diwujudkan melalui pemilihan kata tanya "kenapa" yang diulang sebanyak dua kali. Pengulangan

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

tersebut menunjukkan adanya keresahan dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang dipersepsikan penutur. Selain itu, penggunaan frasa "tidak adil" memperkuat representasi perasaan kecewa yang dialami.

Pada tahap artikulasi, gagasan tersebut direalisasikan dalam bentuk komentar argumentatif yang cukup panjang. Penutur menyusun beberapa klausa secara berurutan untuk menjelaskan alasan munculnya perasaan kecewa yang dialaminya. Interpretasi alternatif: komentar ini juga dapat dibaca sebagai marah karena memuat tuduhan bahwa program dijadikan ladang bisnis. Label sedih dipertahankan karena penanda utamanya adalah penilaian ketidakadilan yang bernada kecewa.

Data 04

K04: “Kasian bgt di korupsi 1 M / Hari ini warga. Buat anak2 yg nerima perhari ga nyampe 50 rebu jatahnya(emoji ketawa) ”

Data 04 menunjukkan emosi sedih (*sadness*) yang diwujudkan melalui rasa prihatin terhadap kondisi penerima manfaat program. Menurut Ekman (2003), rasa sedih dapat muncul ketika individu melihat situasi yang dianggap merugikan atau menyedihkan bagi pihak lain.

Pada tahap konseptualisasi, komentar ini dapat ditafsirkan bahwa penutur membangun persepsi bahwa penerima manfaat memperoleh hak yang tidak sebanding dengan anggaran yang tersedia. Persepsi tersebut memunculkan rasa iba dan keprihatinan.

Pada tahap formulasi, rasa sedih direpresentasikan melalui penggunaan kata "kasian bgt". Diksi tersebut secara langsung menunjukkan empati penutur terhadap pihak yang dianggap dirugikan.

Pada tahap artikulasi, perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk komentar singkat yang dipadukan dengan emoji tertawa. Kehadiran emoji menunjukkan bahwa selain rasa sedih, terdapat pula unsur sindiran terhadap situasi yang dikomentari. Interpretasi alternatif: karena penyebutan korupsi dan emoji tertawa bernada sindiran, komentar ini juga dapat dibaca sebagai jijik atau sinis. Label sedih dipertahankan berdasarkan penanda afektif “kasian bgt”.

3. Produksi Bahasa Emosional Marah (*Anger*)

Pada kategori ini, emosi marah (*anger*) direpresentasikan melalui ekspresi ketidaksetujuan, kritik, penolakan, serta respons emosional netizen terhadap informasi yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Emosi tersebut muncul ketika penutur memandang adanya ketidaksesuaian antara informasi yang dipublikasikan dengan kondisi yang mereka yakini, sehingga memunculkan reaksi berupa pertanyaan kritis, penggunaan diksi yang tegas, hingga ungkapan bernada penolakan.

Data 05

K05: “Ngarang Papua cok gada ajg, jakarta buat apa di papua itu anak anak kecil kekurangan asupan, kocak”

Berdasarkan teori Ekman (2003), data 05 merepresentasikan emosi marah *(anger).* Emosi tersebut muncul karena penutur menganggap informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang diketahuinya.

Pada tahap konseptualisasi, komentar ini dapat ditafsirkan bahwa penutur membangun penilaian negatif terhadap informasi dalam unggahan. Penutur merasa terdapat ketidaksesuaian antara data yang disampaikan dengan realitas yang dipersepsikannya.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pada tahap formulasi, kemarahan diwujudkan melalui penggunaan kata-kata bernada kasar seperti "cok", "ajg", dan "kocak". Pilihan diksi tersebut berfungsi sebagai sarana penegasan sikap penolakan dan ketidaksetujuan.

Pada tahap artikulasi, kemarahan direalisasikan secara spontan melalui komentar yang menggunakan bahasa informal dan tidak mengikuti kaidah kebahasaan formal. Bentuk tersebut menunjukkan tingginya intensitas emosi yang dialami penutur. Interpretasi alternatif: diksi kasar pada komentar ini juga dapat dibaca sebagai jijik. Label marah dipertahankan karena penandanya berupa makian dan penolakan langsung terhadap data unggahan.

Data 06

K06: “Itu total penerima. Yg terima ada data kesehatannya? Nggak? Status gizi? Nggak? LAH KOK BISAAA BILANG SEHAT TU PIYEEE”

Data 06 menunjukkan emosi marah yang disertai ketidakpercayaan terhadap informasi yang disampaikan dalam unggahan.

Pada tahap konseptualisasi, komentar ini dapat ditafsirkan bahwa penutur mempertanyakan validitas klaim mengenai keberhasilan program. Keraguan tersebut memunculkan emosi marah.

Pada tahap formulasi, kemarahan tampak melalui penggunaan pertanyaan retoris yang berulang serta penggunaan huruf kapital pada frasa "LAH KOK BISAAA". Bentuk tersebut menunjukkan penekanan emosional yang kuat.

Pada tahap artikulasi, emosi direalisasikan melalui struktur komentar yang didominasi pertanyaan beruntun dan penegasan dengan huruf kapital sebagai penanda intensitas kemarahan. Interpretasi alternatif: pertanyaan beruntun juga dapat dibaca sebagai keraguan atau keterkejutan. Label marah dipertahankan karena terdapat huruf kapital dan pertanyaan retoris yang berulang.

4. Produksi Bahasa Emosional Takut *(Fear)*

Pada kategori ini, emosi takut *(fear)* direpresentasikan melalui ekspresi kekhawatiran, kecemasan, serta antisipasi netizen terhadap kemungkinan munculnya dampak negatif dari pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Emosi tersebut muncul ketika penutur membayangkan konsekuensi yang dapat terjadi di masa mendatang apabila kondisi atau pengelolaan program tidak mengalami perbaikan.

Data 07

K07: “Dari total tersebut, coba deh hitung berapa banyak yg didapat siswa dalam 1 bulan dan berapa banyak yg didapat mitra dalam 1 bulan. Coba lakukan percobaan pengelolaan lewat sekolah langsung dan berapa banyak uang yg bisa dihemat. Kalau tidak ada perbaikan pengelolaan mbg ya siap2 saja rakyat yg akan menanggung beban Krn semua pasti akan naik.”

Menurut Ekman (2003), data 07 merepresentasikan emosi takut *(fear)* yang ditandai oleh kekhawatiran terhadap kemungkinan dampak buruk di masa depan.

Pada tahap konseptualisasi, penutur membangun prediksi mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi apabila pengelolaan program tidak diperbaiki.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

Pada tahap formulasi, rasa takut diwujudkan melalui penggunaan frasa "siap2 saja rakyat yg akan menanggung beban". Frasa tersebut menunjukkan antisipasi terhadap kemungkinan yang dianggap merugikan.

Pada tahap artikulasi, emosi direalisasikan dalam bentuk komentar argumentatif yang memuat perhitungan, prediksi, dan peringatan kepada pihak terkait. Interpretasi alternatif: komentar ini juga dapat dibaca sebagai kritik rasional atau marah terhadap pengelolaan program. Label takut ditetapkan karena penanda antisipasi dampak buruk paling kuat.

5. Produksi Bahasa Emosional Jijik (*Disgust*)

Pada kategori ini, emosi jijik (*disgust*) direpresentasikan melalui ekspresi penolakan, ketidaksukaan, evaluasi negatif, serta respons penutur terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dipersepsikan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Emosi tersebut muncul ketika penutur memandang adanya tindakan atau kondisi yang dianggap tidak dapat diterima, sehingga memunculkan reaksi berupa sindiran, kritik, hingga penggunaan diksi yang bernilai negatif.

Data 08

K08: “Korupsi nya makin diperkuat😂😂😂”

Berdasarkan teori Ekman (2003), data 08 merepresentasikan emosi jijik *(disgust)* yang muncul akibat penolakan terhadap dugaan praktik korupsi.

Pada tahap konseptualisasi, penutur membangun persepsi negatif terhadap pelaksanaan program.

Pada tahap formulasi, rasa jijik diwujudkan melalui frasa "korupsi nya makin diperkuat". Frasa tersebut mengandung evaluasi negatif terhadap kebijakan yang dibahas.

Pada tahap artikulasi, komentar dipadukan dengan emoji tertawa yang berfungsi sebagai bentuk sindiran dan sarkasme. Interpretasi alternatif: emoji tertawa dan frasa bernada sindiran membuat komentar ini juga dapat dibaca sebagai sinis atau marah.

Data 09

K09: “Investasi bodong dari peemerintah”

Pada Data 09, emosi jijik direpresentasikan melalui penolakan terhadap program yang dianggap tidak sesuai dengan harapan penutur. Pada tahap konseptualisasi, penutur membentuk penilaian negatif terhadap program. Pada tahap formulasi, penilaian tersebut diwujudkan melalui penggunaan frasa "investasi bodong" yang memiliki konotasi negatif. Pada tahap artikulasi, emosi direalisasikan dalam bentuk komentar singkat dan langsung tanpa penjelasan tambahan. Interpretasi alternatif: frasa ini lebih dekat dengan kritik atau ejekan sehingga label jijik pada Data 09 bersifat tentatif.

Data 10

K10: “Prettt. MBG cuma mengatasnamakan anak anak. Nyatanya yg kenyang adalah koruptor. Anak-anak cuma dikasih menu seadanya. Yg dapet lahan basah enak makan makanan mewah, keliling dunia, dapet 1 m per hari. Taik Emang. Program maksain banget.”

Data 10 memuat penolakan yang kuat terhadap program sebagaimana dipersepsikan oleh penulis komentar, yang terlihat pada ungkapan “Prettt”, “Taik Emang”, dan kritik bernada tuduhan. Berdasarkan bukti tekstual ini, kategori jijik *(disgust)* dibaca sebagai

Copyright © 2026 The Author(s)

kemungkinan penolakan moral atau rasa muak, bukan diagnosis emosi penutur. Teks komentar sudah dicocokkan dengan tangkapan layar dan ditranskripsikan tanpa memperbaiki ejaan aslinya.

Pada tahap konseptualisasi, komentar ini dapat ditafsirkan bahwa penutur membangun penilaian negatif bahwa program hanya mengatasnamakan anak-anak, sedangkan pihak tertentu dipersepsikan memperoleh keuntungan.

Pada tahap formulasi, yang dapat dibaca dari teks komentar, rasa jijik diwujudkan melalui penggunaan kata-kata bernilai peyoratif seperti "koruptor" dan "taik". Pilihan diksi tersebut menunjukkan tingkat penolakan yang tinggi.

Pada tahap artikulasi, tampak pada bentuk tulisan, emosi direalisasikan melalui komentar panjang yang berisi kritik, tuduhan, dan penghinaan secara langsung.

6. Produksi Bahasa Emosional Terkejut (*Surprise*)

Pada kategori ini, emosi terkejut *(surprise)* direpresentasikan melalui ekspresi keheranan, ketidakpercayaan, serta respons spontan netizen terhadap informasi yang dipublikasikan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Emosi tersebut muncul ketika informasi yang diterima dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi atau menimbulkan penilaian bahwa isi unggahan bersifat tidak biasa, sehingga memicu reaksi berupa pertanyaan, sindiran, maupun evaluasi spontan.

Data 11

K11: “Seriusan lo ngeluarin data begini min?Lawak”

Menurut teori Ekman (2003), Data 11 merepresentasikan emosi terkejut (*surprise*) yang disertai ketidakpercayaan terhadap informasi yang dipublikasikan.

Pada tahap konseptualisasi, penutur menerima stimulus berupa data yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasinya sehingga memunculkan rasa heran dan terkejut.

Pada tahap formulasi, emosi tersebut diwujudkan melalui penggunaan kata "seriusan" dan "lawak". Kedua diksi tersebut menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap informasi yang disampaikan.

Pada tahap artikulasi, emosi direalisasikan dalam bentuk pertanyaan retoris yang diikuti evaluasi singkat berupa kata "lawak" sebagai bentuk respons spontan terhadap unggahan. Interpretasi alternatif: kata “lawak” bernada ejekan sehingga komentar ini juga dapat dibaca sebagai sinis atau marah.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar pada unggahan MBG tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memuat penanda ekspresi emosi yang dapat dibaca melalui pilihan diksi, bentuk informal, huruf kapital, tanda baca, pengulangan kata, emoji, dan ungkapan sarkastik. Penanda tersebut dapat dibaca sebagai jejak emosi penutur, tetapi tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung kondisi psikologisnya karena data hanya berupa teks tertulis yang sudah jadi.

Dengan *codebook* berbasis teori emosi dasar Ekman (2003), sebelas komentar dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori. Pengelompokan ini dapat diterapkan pada seluruh sebelas komentar, tetapi tidak selalu tegas. Data 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, dan 11 memuat sindiran, ejekan, tuduhan, atau kritik yang dapat dibaca dengan lebih dari satu kategori, misalnya marah atau sinis. Sebaliknya, Data 01 dan 02 menggambarkan rasa bahagia dengan penanda yang relatif jelas. Ambiguitas dalam komentar ini wajar pada komunikasi digital

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 331-345
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.1006

karena emoji, sarkasme, dan konteks unggahan saling berinteraksi, dan menunjukkan bahwa kategori emosi dasar perlu dipakai dengan hati-hati pada data sarkastik. Kategori jijik, khususnya, dibaca secara tentatif karena sebagian komentarnya lebih dekat dengan kritik atau ejekan.

Melalui kerangka Levelt, komentar dapat ditafsirkan sebagai hasil rangkaian konseptualisasi (persepsi atau penilaian terhadap program yang tersirat dalam isi komentar), formulasi (pilihan diksi, tanda baca, dan huruf kapital), dan artikulasi (realisasi dalam tulisan informal di kolom komentar). Penafsiran ini bersifat interpretatif. Tahap-tahap tersebut tidak diamati secara langsung, dan bentuk akhir komentar tidak memperlihatkan jeda, penyuntingan, atau pembetulan yang mungkin terjadi sebelum komentar dikirim. Pernyataan yang lebih kuat tentang proses mental penutur membutuhkan data tambahan, misalnya wawancara atau teknik elisitasi.

Pada korpus ini, kategori jijik paling banyak (3 dari 11 komentar), sedangkan takut dan terkejut masing-masing satu komentar. Komentar bernada negatif memang lebih banyak daripada komentar bahagia, tetapi hal ini hanya berlaku untuk sebelas komentar yang dipilih secara purposif dari satu unggahan sehingga tidak dapat dibaca sebagai gambaran emosi masyarakat. Komentar bahagia berisi syukur dan harapan akan keberlanjutan program, sedangkan komentar negatif banyak berkaitan dengan dugaan korupsi, pemerataan distribusi, dan keraguan terhadap data yang diumumkan.

Konteks MBG sebagai program prioritas pemerintah yang menyentuh kebutuhan dasar anak tampaknya mendorong komentar yang sangat personal, misalnya syukur karena tidak lagi perlu memberi uang saku, maupun komentar kritis terhadap pengelolaan, distribusi, dan transparansi data. Unggahan pada akun resmi lembaga pemerintah juga tampak berfungsi sebagai kanal untuk menyampaikan evaluasi langsung, yang ditandai penyapaan seperti "min" pada Data 11. Dugaan ini bersifat interpretatif dan perlu diuji pada data yang lebih luas.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan Farhana & Sulistyowati (2025) dalam hal bahwa kemarahan, kejijikan, ketakutan, kesedihan, dan keterkejutan terealisasi dalam komentar netizen melalui pilihan bahasa. Farhana & Sulistyowati (2025) melaporkan jijik sebagai emosi yang paling dominan pada komunitas Marah-Marah; pada korpus ini jijik juga memiliki jumlah komentar terbanyak, tetapi karena korpusnya kecil dan dipilih secara purposif, kesamaan ini tidak dibaca sebagai pola umum. Temuan Syifa et al. (2026) bahwa komentar Instagram tentang isu publik memuat bahasa informal, sarkasme, dan ironi juga sejalan dengan sindiran dan emoji tertawa pada penelitian ini, tetapi penelitian tersebut menelaah posisi wacana, sedangkan penelitian ini menelaah ekspresi emosi. Penelitian ini berbeda pada tiga hal, yaitu korpusnya berupa komentar pada akun resmi lembaga pemerintah dengan topik kebijakan, kategorisasinya memakai enam emosi dasar Ekman (2003) dengan *codebook* operasional, dan tahap produksi bahasa Levelt (1989) dipakai sebagai lensa interpretatif atas teks. Berbeda dari Margareth et al. (2022) yang menitikberatkan kesalahan berbahasa pada komentar Instagram, penelitian ini memperlakukan ejaan nonbaku, singkatan, dan emoji sebagai bukti kebahasaan ekspresi emosi, bukan sebagai kesalahan.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan dua hal. Pertama, pada data bernada sindiran batas antarkategori emosi dasar menjadi kabur. Komentar yang memuat emoji tertawa, ejekan, atau tuduhan (Data 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, dan 11) dapat dibaca sebagai sedih, marah, jijik, atau sinis sekaligus, sehingga penerapan kategori Ekman (2003) pada komunikasi digital perlu disertai codebook eksplisit dan pelaporan interpretasi alternatif. Kedua, tahap formulasi dan artikulasi menurut Levelt (1989) lebih mudah ditelusuri dari bukti kebahasaan yang tampak pada teks, seperti diksi, huruf kapital, pengulangan, tanda baca,

Copyright © 2026 The Author(s)

dan emoji, daripada tahap konseptualisasi yang hanya dapat diinferensikan dari isi komentar. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat deskriptif dan metodologis pada korpus yang dianalisis, bukan penjelasan kognitif tentang proses mental penutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas komentar netizen yang dipilih secara purposif pada satu unggahan akun Instagram @badangizinasional.ri mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dapat disimpulkan bahwa bahasa emosional pada komentar tersebut terdistribusi ke dalam enam kategori emosi dasar menurut Ekman (2003), yaitu bahagia (2), sedih (2), marah (2), takut (1), jijik (3), dan terkejut (1). Komposisi ini hanya menggambarkan korpus yang dianalisis dan tidak menunjukkan prevalensi emosi atau opini masyarakat. Sembilan dari sebelas komentar bernuansa negatif atau kritis yang diwujudkan melalui sindiran, diksi peyoratif, dan ungkapan sarkastik, sedangkan emosi bahagia diekspresikan melalui ungkapan syukur dan harapan akan keberlanjutan program. Beberapa komentar, terutama yang bernada sindiran, dapat dibaca dengan lebih dari satu kategori sehingga kategori jijik dibaca secara tentatif. Ditinjau dari model produksi bahasa Levelt (1989) yang dipakai sebagai lensa interpretatif, tahap konseptualisasi dapat diinferensikan dari persepsi dan penilaian yang tersirat dalam isi komentar; tahap formulasi tampak pada pemilihan diksi, huruf kapital, tanda baca, serta pengulangan kata sebagai penanda intensitas emosi; sedangkan tahap artikulasi tampak pada tulisan informal, singkatan, dan struktur kalimat yang singkat atau spontan. Dengan demikian, bahasa pada komentar dibaca sebagai jejak ekspresi emosi dan bukan sebagai bukti langsung kondisi psikologis penutur. Penelitian ini terbatas pada sebelas komentar dari satu unggahan dan tidak mengamati proses kognitif secara langsung sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar lembaga pemerintah, khususnya Badan Gizi Nasional, dapat mempertimbangkan analisis bahasa emosional di media sosial sebagai salah satu bahan evaluasi pelengkap, bersama data lain yang lebih representatif, untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kebijakan yang dijalankan, sehingga komunikasi publik dapat dirancang lebih responsif terhadap kekhawatiran maupun harapan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah data serta cakupan platform media sosial yang dikaji agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi bahasa emosional masyarakat terhadap kebijakan publik lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan wawancara atau teknik elisitasi serta penilaian oleh beberapa pengode untuk menguji penafsiran tahap produksi bahasa dan kategori emosi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan analisis sentimen berbasis komputasi untuk melengkapi analisis kualitatif psikolinguistik yang telah dilakukan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kajian psikolinguistik dan linguistik media sosial di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik kajian teoretik*. Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*.

Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda. (2022). Analisis nilai sosial dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 95–99.

Copyright © 2026 The Author(s)

https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.208

Ekman, P. (2003). *Emotions revealed* (1st ed.). Henry Holt and Company LLC.

Farhana, A. T. R., & Sulistyowati, S. (2025). Ekspresi emosional netizen dalam komentar berita selingkuh di komunitas Marah-Marah Twitter. *Ilmu Budaya*, *9*(1), 123–136. https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i1.18883

Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: from intention to articulation*. The MIT Press. https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/6393.001.0001

Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). *Kesalahan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik)*. *5*(2), 125–135. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209

NapoleonCat. (2026). *Instagram users in Indonesia September 2026*. September. https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/

Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *JURNAL BINDO SASTRA*, *2*(2), 218–224. https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *HHS*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful

Rimé, B. (2009). Emotion elicits the social sharing of emotion: Theory and empirical review. *Emotion Review*, *1*(1), 60–85. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1754073908097189

Sandelowski, M. (2000). Focus on research methods whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Yogyakarta: Auareta*.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan: penelitian memberikan deskripsi, eksplanasi, PInovasi, dan Juga dasar-dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan.* Rosdakarya.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Susanto, M. R., Nasution, U. B., & Nurlivi, N. (2025). *Metodologi penelitian lanjutan* (I. K. Sari, Ed.; 1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.

Syifa, H. D., Ridhwan, M. A., Wulandari, T., & Alfarizi, S. G. (2026). Respons tagar #KaburAjaDulu pada kolom komentar postingan akun Instagram @Ariefnaikkelas. *Journal of Language, Literature, and Arts*, *6*(3), 358–368. https://doi.org/10.17977/um064v6i32026p357-368

Copyright © 2026 The Author(s)